



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No. 1 September 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Perkembangan Ilmu Kaligrafi Pada Masa Pra-Islam

Arjuna Dwi Maulana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: Arjunadwimaaulana22@gmail.com

ABSTRACT

The science of calligraphy appeared in pre-Islamic times, because of the writings around the walls of the Kaaba called Al-Mu'allaqat. However, at that time the Arabs preferred their minds and memories to remember something rather than write. This research uses literature study, in which the researcher takes references from several books and journals related to research. The results of this study show that, in pre-Islamic times, the science of calligraphy was not of interest to the Arabs. However, after the arrival of Islam, calligraphy became one of the Islamic arts. Because the science of calligraphy has a very big influence on the writing of the Qur'an. Until now there are many calligraphy sciences that have developed greatly such as Tsulus, Naskhi, Diwani, Rayhani, Pharisees, Diwani Jali, Kufi, Riq'a.

Keywords: Pre-Islamic Period, The Development Of Calligraphy



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 3025-5937, DOI: 10.59548/js.v2i1.266

Pendahuluan

Kaligrafi adalah bentuk seni menulis yang indah (S, Nanik. Sisindari, 2020). Secara bahasa, kaligrafi bermula dari bahasa Inggris yaitu "*calligraphy*" yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu *beauty* yang berarti indah dan *grapein* yang berarti menulis. Berarti kaligrafi adalah seni tulisan yang indah atau tulisan indah (Zuhri, 2017). Dalam bahasa Arab disebut dengan *tahsinul khat* yang berarti tulisan indah (Guanabara et al., n.d.).

Mengutip jurnal karangan Agus Priatna mengemukakan bahwa, Syekh Syamsuddin Al-Afkani mengartikan kaligrafi atau khat adalah ilmu yang mengenalkan rupa huruf tunggal dan tata cara penyusunannya menjadi sebuah tulisan yang indah dan tersusun, atau susunan garis-garis yang membentuk tulisan yang indah (S, Nanik. Sisindari, 2020).

Diduga bahwa seartus tahun sebelum datang nya islam, orang-orang dari daerah Hezas sudah banyak yang mengenal abjad dan tulisan. Hal yang menjadi faktornya ialah karane hubungan perdagangan mereka dengan orang-orang yang ada di daerah Arab Utara maupun Selatan yang telah mengerti huruf seperti suku yang bertempat di Yaman yaitu suku Hunain yang telah mengerti tulisan, yang disebut "tulisan Musnad" dan "tulisan Nabath" yang berasal dari Selatan Palestina. Mereka kerep kali melakukan perjalanan ke Suriah untuk belajar membaca dan menulis, dan sebahagian dari mereka mengadakan perjalan dan belajara di Irak (Anbar). Walaupun demikian, menurut sejarawan hanya sedikit dari mereka yang bisa baca dan menulis di Hezas, yaitu orang Madinah, Quraisy dan orang Yahudi(Pratama, 2017).

Oleh sebab itu, ketika bangsa Arab hendak membuat janji, atau mempelajari hal yang baru maupun dalam kehidupan kesehariannya, bangsa Arab menganggap dengan menjadikan mulut ke mulut sebagai perantaranya itu saja sudah cukup, hal-hal yang dianggap penting tidak perlu di tulis hanya cukup dengan menyimpannya di dalam fikiran dan hati.

Bangsa Arab terkenal sebagai bangsa yang sangat mengagungkan syair-syair. Seiring dengan kegiatan yang bersangkutan dengan syair di jadikan sebagai ajang perlombaan, menjadikan para ahli-ahli syair dan karya-karyanya banyak di cari dan bernilai sangat tinggi, syair yang diakui sebagai syair yang paling indah dijadikan juara dan menjadi pujaan banyak orang. Kemudian para pemuja syair tersebut akan menghafalnya sebagai bentuk pujaan bagi mereka, dan tidak hanya itu mereka juga dapat menyenangkan kembali dengan

tanpa terbata-bata karena ada yang terlupa. Hal inilah yang menjadi bukti bahwasanya bangsa Arab adalah orang-orang yang menyimpan suata kata atau kalimat di fikiran dan ingatan mereka yang kuat. Oleh sebab itu, terhambatnya kemajuan penulisan tulisan Arab disebabkan oleh ingatan dan fikiran mereka yang kuat (S, Nanik. Sismindari, 2020).

Mengutip jurnal karangan Alif Nova Anugrah Pratama mengemukakan bahwa, Didin Sirojuddin mengatakan bahwa sebuah keluarga maupun kabilah (suku) lebih senang ketika mendapati anak cucu keturunan mereka sebagai penyair daripada mempunyai keluarga yang menjadi panglima perang. Tidak heran mengapa penyair-penyair ini ingin di kenal dan diabadikan bukan hanya oleh khalayak ramai namun hingga sampai ke anak cucunya, dan untuk mencapai tujuannya para penyair juga wajib memiliki dua orang murid dengan tujuan mengharap muridnya tersebut dapat menghafal rima syairnya, dan setelah itu dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

Kemampuan mereka dalam mengingat yang sangat bagus menjadikan mereka tidak suka menulis. Kemampuan ini lah yang menjadikan bandingan terhadap kemampuan ilmiah seseorang. Lebih parahnya lagi, orang-orang yang dapat membaca dan menulis dianggap sebagai orang yang lemah daya ingatnya, sebab ini lah yang menjadikan seseorang yang mempunyai kemampuan baca tulis menjadi aib (Pratama, 2017).

Menurut literatur Arab ada satu diantara banyak nya kebiasaan bangsa Arab yang menjadi bukti bahwasanya bangsa Arab sudah mengenal tulisan. Terbukti dengan adanya *Al-Mu"allaqat* yaitu tradisi yang dilakukan bangsa Arab setiap tahun pada masa pra-Islam, tercatat kemunculannya pada abad ke-16 M, sebagai karya yang sangat mengagumkan dan sempurna yang memiliki nama yang dihormat karena penulisannya menggunakan tinta yang terbuat dari emas serta karyanya di pajang di dinding sekitar Ka'bah. Hanya ada tujuh nama yang tercatat sebagai penyair terbaik yang karyanya pernah dipajang di sekitaran dinding Ka'bah.

The Seven Odes dikenal juga dengan sebutan *Muzahhabat*. Keadaan tradisi *mu'allaqat* ini, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kaligrafi Arab setelahnya. Karena kaligrafi yang di gunakan para penyair dalam penulisan *mu'allaqat* sangat indah, dan menggunakan kaligrafi Arab jenis Nabati yang berkembang menjadi *Khat kufi*.

Perlu digaris bawahi, bahwasanya bentuk tulisan kaligrafi pada masa awal turunnya wahyu pertama yaitu pada masa Nabi Muhammad saw., tulisan yang

digunakan yaitu mirip dengan kaligrafi jenis kufi, kemiripan tersebut bertanda dengan tidak adanya tanda baca maupun titik untuk membedakan setiap huruf-hurufnya. Begitu pula dengan penggunaan *khat* kufi yang masih kuat digunakan pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali atau lebih dikenal dengan sebutan “*khulafa al-Rasyidin*”, Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasyiah tepatnya yang saat itu diperintah oleh khalifah al-Radi (934-940 M), permulaan penggunaan kaligrafi Arab yaitu kaligrafi naskhi yang diciptakan oleh Ibnu Mulqlah, dan kaligrafi ini lah yang menjadi tulisan standar Al-Qur’an pada saat ini.

Ada empat bagian kategori yang membagi kajian-kajian ini. *pertama*, telaah yang memandang kaligrafi Arab sebagai rupa dalam kesenian tulis menulis. Tujuan utama kelompok ini ialah memperkenalkan bagaimana syarat-syarat penulisannya serta memberikan praktek dan pelatihan dalam penulisannya. Buku-buku yang diciptakan hanya menjelaskan tentang tata cara penulisannya saja. *Kedua*, kajian yang mengulas kaligrafi Arab. Walaupun telah beralih dari yang hanya sekedar tatacara penulisan hanya dan mulai mengacu pada ranah keilmuan, akan tetapi masih terdapat dalam beberapa kasus yang masih bersifat normatif hingga mistis.

Hal yang ditonjolkan ialah bagaimana berkaligrafi dari nabi Adam a.s. hingga Nabi-nabi setelahnya, yang sangat sulit semuanya dibuktikan secara ilmiah. Kecondongan seperti ini yang masih dapat dijumpai dalam buku-buku yang ditulis oleh sebahagian seniman kaligrafi atau pengamat Muslim. *Ketiga*, kajian yang berusaha mengulas kaligrafi Arab sebagai sarana kebudayaan Islam. Tujuannya dibuat secara ilmiah dengan pendekatan kajian pustaka, dengan mendahulukan sejarahnya beserta analisisnya. *Keempat*, kajian yang mempelajari lebih dalam tentang kaligrafi Arab dari sudut estetika yang lebih mendalam tentang keindahan huruf-hurufnya.

Oleh sebab itu, ada suatu hal yang harus di sampaikan yaitu: adanya keterkaitan antara pemulisan Al-Qur’an dan kaligrafi Arab. Lebih jelas lagi, bahwasanya sama-sama kita setuju bahwa Al-Qur’an adalah menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap perkembangan kaligrafi Arab. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan observasi tentang “**Perkembangan Kaligrafi Pada Masa Pra Islam.**”

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan pada penelitian kali ini yaitu metode kualitatif dan analisis kajian pustaka. Mengutip dari jurnal karangan Istnaini mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan bentuk metode yang mempunyai tujuan menjelaskan suatu objek kajian dengan dorongan fakta yang terjadi di kehidupan nyata (Ashoumi et al., 2022).

Penelitian ini hanya terdapat satu data yaitu *data sekunder* yang hanya perlu memakai media seperti berbagai buku dan referensi seperti jurnal dan tesis. Peneliti hanya memanfaatkan literatur-literatur sebagai objek pengumpulan data serta analisis umum dalam melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur yang berhubungan dengan objek kajian yang di bahas, analisis data dalam kajian ini memakai cara analisis dekriptif. Peneliti mengutip dari jurnal Sayed Muhammad Ichsan, bahwasanya Surakhmad mengatakan bahwa metode analisis dekriptif merupakan tata cara untuk menyatukan hubungan antara bagian satu dengan bagian lainya (Sayed Muhammad Ichsan, 2022). Studi literature adalah bentuk pengumpulan data yang diambil dari sumber seperti buku, jurnal, tetis, penelitian dan lainnya, dimana studi ini hanya memfokuskan si peneliti dalam membaca literature yang dijadikan sebagai rujukan.

Setelah data terkumpul menjadi satu kemudian data diolah dengan menganalisisnya. Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah merangkum kata atau kalimat, memaparkan isi data yang berhubungan, kemudian menyajikan kesimpulan yang jelas, singkat dan mudah dipahami. Instrumen yang tersaji dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mana peneliti ingin mengetahui sejarah perjalanan kaligrafi dan peneliti juga bertujuan agar pembaca dapat mengetahui secara singkat dari sejarah perkembangan seni kaligrafi islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi Bangsa Arab dan Kaligrafi

Bangsa Arab berawal dari salah satu dari banyak nya migrasi yang telah dilakukan ke tanah Arab yaitu melalui pedalaman Syam yang saat itu memakai bahasa kaukus (*Qouqoziyah*) yang berbagai macam dari kelompok Indo-Eropa. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa Arab bukan bahasa bawaan penduduk di jazirah, akan tetapi bahasa Arab adalah bahasa yang mereka temukan ketika berada di jazirah Arab (Asmara, 2016).

Kata Arab sendiri menunjukkan makna yang mengacu pada penduduk yang bertempat tinggal di sejumlah negri (Haeruddin, 2016), yang menggunakan bahasa Arab dengan beragam logat yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian mereka dan etnis yang mendiami jazirah Arab. Kata ini meliputi orang-orang yang hidup di perkotaan (*ahl al-badiyah*) maupun yang bertempat tinggal di gurun pasir (*ahl alwabar*). Dengan demikian, terdapat di berbagai sumber sejarah, kata ini yang menjadikan para ilmuan dapat mengenali etnis-etnis yang menjadi pelopor utama penggunaan bahasa Arab pada zaman sebelum Masehi dan berabad-abad sebelum datang nya islam.

Berdasarkan dua tabiatnya, penduduk di Semenanjung Arab dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu: orang-orang Badui (Desa) dan masyarakat yang menetap di perkotaan. Sisi yang kurang baik dari orang-orang Badui ialah mereka tidak berdiam diri namun mereka mengembara untuk memperoleh kebutuhan hidupnya seperti apa yang tidak didapatkan tetangganya bahkan tempat tinggal yang nyaman dan layak, dan hal itu didapatkan dengan melakukan kekerasan (Pratiwi & Khairani, 1983).

Sebahagian orang-orang Badui yang senag mengembara disebut juga dengan makelar (perampok darat). Sebahagian suku Badui juga melakukan pengembara karena alasan untuk melirikan diri daripada musuh atau serangan dari suku-suku lain. Bangsa Arab kuno sangat kental terhadap fanatisme terhadap kabilahnya. Salah satu akibat dari ini ialah fenomena yang marak terjadi akibat pola relasi antar kabilah dan suku di Semenanjung Arab seperti banyak nya peristiwa bangis terjadi terhadap kabilah atau perkemahan suku seperti pembegalan dan perampokan. Hal ini cenderung muncul akibat adanya kondisi sosial-ekonomi kehidupan gurun sampai menjadi seperti penyakit sosial. Oleh karena itu, tidak heran mengapa pada zaman itu disebut sebagai zaman jahiliah. Bangsa arab pras-Islam lebih dikenal dengan sebutan bangsa arab jahiliyah atau bangsa yang belum mengenal aksara (Pratama, 2017).

Louis Award mengatakan bahwa bangsa Arab dan ahli linguistik Arab yang mengemukakan bahwasanya didalam bahasa Arab dan Al-Qur'an tidak ditemukan adanya bahasa Ajam, hal ini merupakan bentuk dari fanatisme dan rasisme. Dalam hal ini beliau sengaja menyindir para ahli linguistik Arab terdahulu yang mengatakan tentang terdapat adanya saling pengaruh yang berasal dari bahasa-bahasa lain terhadap bahasa Arab.

Paham fanatik ini yang menjadikan bahasa Arab tidak menerima kata serapan, yang menjadi sebab bahasa Arab menemui jalan buntu yang akibatnya terbagi menjadi dua bahasa yaitu: pertama, bahasa yang dipakai dalam kitab suci. Kedua, bahasa yang digunakan dalam keseharian. Meskipun arabisasi menjadi dasar acuan kita, kesamaan dan penyerapan bahasa yang ada pada seluruh bahasa tidak lain karena perubahan keadaan masyarakat.

Pendapat Dr. Louis Award yang mengemukakan bahwa bangsa Arab yang tidak menerima kata serapan dari bahasa lain terhadap bahasa Arab adalah sebuah bentuk dari fanatisme dan rasisme, tidak didorong oleh kenyataan atau fakta yang benar, namun hanya memberikan petunjuk-petunjuk yang kuat. Jika dipahami lebih dalam apa yang dikemukakan para ahli linguistik Arab yang berasal dari kalangan orang Islam, adanya kata serapan, atau kesamaan beberapa bahasa dengan bahasa Arab seperti Habsyi, Yunani, Arami dan Persia yang menjadikan alasan bahwasanya bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu rumpun bahasa yang sama, karena para ahli linguistik dan sejarah jelas memberikan dorongan berupa fakta bahwa semua itu tidak lepas dari pengaruh dalam setiap bangsa pada saat melakukan berbagai interaksi seperti perdagangan, peperangan, sosial, maupun budaya (Asmara, 2016).

Dalam sejarah bangsa Arab, terdapat karya seni yang mereka kembangkan pada masa pra-Islam namun tidak ada di antara banyak seni yang dikembangkan yang mampu menyerupai seni puisi (syair) sebagai sumber estetika. Puisi merupakan bentuk ekspresi terhadap keindahan dan bakat terbaik mereka dalam bidang seni. Dengan penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, puisi dijadikan sebagai bentuk karya sastra lisan (Sosial & Pinggiran, n.d.).

B. Perkembangan Kaligrafi Arab

Bangsa-bangsa di Dunia yang memiliki bahasa, dan bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadi icon yang mewakili bahasa mereka berupa huruf dan tulisan yang ditulis atau digambar yang dapat menghasilkan karya seni yang dikenal dengan kaligrafi. Kaligrafi adalah bentuk seni menulis yang indah. Secara bahasa, kaligrafi bermula dari bahasa Inggris yaitu "*calligraphy*" yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu *beauty* yang berarti indah dan *graphein* yang berarti menulis. Berarti kaligrafi adalah seni tulisan yang indah atau

tulisan indah. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tahsinul khat* yang berarti tulisan indah.

Kaligrafi pada dasarnya ialah kemahiran atau keahlian yang menciptakan tulisan yang indah. Dalam hubungannya dengan seni Islam maka karya tersebut harus merujuk pada tatacara penulisan dan tatacara kaligrafi tanpa merusak makna dari kaligrafi tersebut. Berbagai pendapat dikemukakan yang menyangkut tentang asal muasal kaligrafi Arab, sebahagian menguatkan dengan data sejarah yang terbukti kebenarannya, dan sebahagian lainnya menguatkan dengan keyakinan mistis yang tidak teruji kebenarannya, maka sangat sulit untuk di buktikan secara ilmiah.

Dapat dijelaskan bahwasanya tulisan tidak tercipta secara tiba-tiba dalam satu kesempatan dengan sempurna, akan tetapi tumbuh secara berangsur-angsur yang membutuhkan waktu yang lama. Setiap jenis tulisan tidak lepas dari eksperimen dan intensifikasi selama berkurun waktu hingga dapat membentuk tulisan yang indah seperti sekarang ini, bahkan sampai saat ini pun seni kaligrafi tidak berhenti untuk berkembang.

Kaligrafi Arab memiliki kedudukan peringkat ke dua setelah aksara Romawi yang telah banyak penulis memakainya hingga sekarang. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Cina, Babilonia dan Mesir, kaligrafi Arab dapat dikatakan pendatang yang terlambat. Kaligrafi Arab adalah seni rupa Islami yang dapat mewujudkan imajinasi tentang seni yang berpegang teguh pada ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengingatkan manusia akan kebesaran dan keagungan tuhan. Selain bentuknya yang indah, kaligrafi juga digunakan sebagai penggambaran firman-firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an. Kaligrafi Arab juga dipadukan dengan isi Al-Qur'an dan ditampilkan dengan bentuk visual, sehingga selain dengan keindahannya seni kaligrafi juga mengandung makna non visual, keindahan visual berarti hubungan antara manusia dan manusia, sedang keindahan non visual diartikan sebagai hubungan manusia dengan Allah (Rispu, 2012).

Terdapat beberapa seni kaligrafi yang berkembang besar hingga pada saat ini antara lain: Tsulus, Naskhi, Diwani, Rayhani, Farisi, Diwani Jali, Kufi, Riq'a. Dengan demikian, kaligrafi Arab ialah kaligrafi yang berkembang di wilayah Arab. Dalam bahasa Arab disebut al-Khath al-'Arabi, ditemukan pula istilah lain dari penyebutan kaligrafi Arab yaitu Islamic Calligraphy, Fann al-Khath al-'Arabi atau Qur'anic Calligraphy.

Kesimpulan

Secara bahasa, kaligrafi bermula dari bahasa Inggris yaitu “calligraphy” yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu beauty yang berarti indah dan grapein yang berarti menulis. Bangsa Arab berawal dari salah satu dari banyak nya migrasi yang telah dilakukan ke tanah Arab yaitu melalui pedalaman Syam yang saat itu memakai bahasa kaukus (Qouqoziyah) yang berbagai macam dari kelompok Indo-Eropa. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa Arab bukan bahasa bawaan penduduk di jazirah, akan tetapi bahasa Arab adalah bahasa yang mereka temukan ketika berada di jazirah Arab. Kata Arab sendiri menunjukkan makna yang mengacu pada penduduk yang bertempat tinggal di sejumlah negri, yang menggunakan bahasa Arab dengan beragam logat yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian mereka dan etnis yang mendiami jazirah Arab.

Pendapat Dr. Louis Awad yang mengemukakan bahwa bangsa Arab yang tidak menerima kata serapan dari bahasa lain terhadap bahasa Arab adalah sebuah bentuk dari fanatisme dan rasisme, tidak didorong oleh kenyataan atau fakta yang benar, namun hanya memberikan petunjuk-petunjuk yang kuat. Jika dipahami lebih dalam apa yang dikemukakan para ahli linguistik Arab yang berasal dari kalangan orang Islam, adanya kata serapan, atau kesamaan beberapa bahasa dengan bahasa Arab seperti Habsyi, Yunani, Arami dan Persia yang menjadikan alasan bahwasanya bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu rumpun bahasa yang sama, karena para ahli linguistik dan sejarah jelas memberikan dorongan berupa fakta bahwa semua itu tidak lepas dari pengaruh dalam setiap bangsa pada saat melakukan berbagai interaksi seperti perdagangan, peperangan, sosial, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashoumi, H., Malik, M. M., & Maulidiah, S. L. (2022). *Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang*. 16(2), 235–254. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.
- Asmara, M. (2016). Asal-Usul Bangsa Arab : Studi Kritis atas Pemikiran Louis Awad. *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 159–180.

- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). *Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-'Atiq (Analisis Estetik)*. 180910070021, 1–15.
- Haeruddin. (2016). Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam. *Nady Al-Adab*, 13(1), 35–50.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/3231>
- Pratama, A. N. A. (2017). *Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Pra-Islam*. 7.
https://www.academia.edu/download/65161447/Perkembangan_Kaligrifi_Arab_pada_Masa_Pra-Islam.pdf
- Pratiwi, A. T., & Khairani, B. N. (1983). *Proseding Fakultas Agama Islam Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam*. 1, 18–25.
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.
- S, Nanik. Sismindari, dan sudjadi. (2020). Jurnal 3.Pdf. In *Aktivitas Pemotongan Dna Supercoil Oleh Fraksi-Fraksi Protein Daun Morinda citrifolia* (pp. 1174–179135).
- Sayed Muhammad Ichsan. (2022). Teologi Berbasis Ekonomi (Darul Arqam - Pt . Global Ikhwan); Studi Atas Strategi Dakwah Ashari Ibn Muhammad. *Bidayah*, 13(2).
- Sosial, D. A. N. P., & Pinggiran, P. (n.d.). *Andri Ilham PUISI ARAB*.
- Zuhri, A. (2017). *Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Pra-Islam Sampai Kodifikasi Al- Qur'an (250-940 m)*.